

# ANALISIS TULISAN KAWAT DALAM ESTETIKA DAN SIMBOL

Ramadhani Kurniawan  
(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, rama84art@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to present metal wires as visual objects in creating works as well as providing articulation, interaction with the audience of the work, as well as providing awareness to observe carefully. The analysis of wire writing in aesthetics and symbols became the inspiration in this research. The method used in this creation is the making of craft art, namely exploration, design, and embodiment using brainstorming, improvisation and imaginary methods, as well as media and technique exploration. Wire writing that is assembled and connected as a whole is a beauty that gives unity values to the signs that surround us, with a series of words arranged randomly and regularly. Using techniques, twisting, bending, connecting and wire using pliers manually. Wire is part of the extraordinary power that becomes an inspiration when people see and observe the uniqueness in aesthetics and symbols.*

*Keywords: craft, metal art, symbol, aesthetic*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan kawat logam sebagai objek visual dalam penciptaan karya serta memberikan artikulasi, interaksi terhadap si penikmat dengan karya, juga memberikan kesadaran penikmat untuk mengamati dengan seksama. Analisis tulisan kawat dalam estetika dan simbol menjadi inspirasi dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan dengan metode brainstorming, improvisasi dan imajiner, serta eksplorasi media dan teknik. Tulisan kawat yang dirangkai dan disambung secara keseluruhan merupakan keindahan yang memberikan nilai kesatuan terhadap tanda-tanda yang ada di sekeliling kita, dengan rangkaian kata yang disusun secara acak dan teratur. Menggunakan teknik, melilit, menekuk, menyambung dan memotong kawat memakai tang secara manual. Kawat menjadi bagian dari kekuatan tulisan sehingga menjadi inspirasi ketika orang melihat dan mengamati keunikan dalam estetika dan simbol.

Kata kunci: kriya, seni logam, simbol, estetika

## PENDAHULUAN

Munculnya keinginan dalam mengeksplorasi tulisan menjadi karya seni, bermula diskusi ringan dengan teman dan selalu berpikir positif terhadap sesuatu hal yang terkait dengan kehidupan. Berawal dari melihat, membaca, dan mengamati lingkungan, penulis terinspirasi untuk bereksplorasi, mengungkap gejala kehidupan untuk di visualisasikan dalam sebuah karya. Inspirasi ini memunculkan ide dalam pembuatan karya logam dua dimensi dengan

material kawat sebagai objek utama. Eksplorasi tulisan memberikan pemaknaan secara visual terhadap objek yang dimunculkan.

Pemaknaan dapat dilakukan secara denotatif dan konotatif. Makna denotatif bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut gambaran sebuah petanda, sedangkan makna konotatif akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam

pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya Berger dalam (Marianto, 2005, hlm. 55)

Mengurai teks menjadi karya merupakan konsep dasar dalam memunculkan objek visual yang menarik dengan peristiwa dan kesadaran mengungkap tulisan kawat terlihat indah dan artistik. Daya ungkap visual tidak terlepas dari proses, metode dan pengalaman penulis dalam penciptaan karya logam. Tulisan yang mengandung unsur pemikiran dan memberikan keutamaan dalam menelaah teks secara komprehensif untuk mencitrakan tulisan kawat dengan ciri khas penulis.

Menurut Dedy Sufriadi, Teks yang hadir tidak lebih dari sekedar potongan-potongan yang terkadang tidak berkaitan satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk mencari jalan tengah tarik menarik antara *intuisi* dan *logika*. Di satu sisi saya memberikan keluasaan intuisi untuk bermain dan berimprovisasi secara liar, di sisi lain logika memberikan tuntunan agar teks lain bisa dibaca dengan sempurna (Sufriadi, 2013, hlm. 34).

Tulisan kawat mengemukakan objek dengan bentuk yang sudah ada, seperti simbol, figur/tokoh, dan motif ornamen, yang dirangkai dalam bentuk karya kawat logam dengan imajinasi penulis. Rangkaian tulisan kawat mencirikan setiap gambaran objek yang dibuat berdasarkan situasi dan kondisi jiwa penulis untuk menangkap pemaknaan dari tulisan, agar tercipta pengembangan teknik pembuatan tulisan kawat menjadi nuansa baru dan unik. Konsep dasar pengembangan karya penulis ditekankan pada rancangan tulisan yang disambung menggunakan teknik manual dengan prinsip kriya mengutamakan tangan, seperti yang dijelaskan oleh Feldman bahwa *craft* adalah cabang seni yang dipandang lebih mengutamakan keterampilan tangan dari pada ungkapan ekspresi. Craft dan seni adalah suatu keterampilan, kedua-duanya dapat memiliki karakter estetika (Feldman, 1991, hlm. 124). Tulisan kawat memberikan nilai kreativitas dalam pencapaian sebuah makna baru untuk merangsang pemikiran seseorang untuk dijadikan inspirasi visual dalam penanda teks sebagai tulisan yang dijadikan penciptaan karya logam.

Seni kriya merupakan keterampilan mengolah objek dengan memiliki nilai filosofis dan metodologi yang memancarkan fungsi personal, sosial, politik, ekonomi dan budaya seperti nilai edukasi, moral, spiritual, etika dan estetika.

## METODE

Metode penelitian terapan ini menggunakan metode penciptaan karya seni melalui proses yang direncanakan dengan baik meliputi ide, bahan, alat, teknik, makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai. Dalam penciptaan karya ada beberapa metode penciptaan yang akan dijadikan panduan dalam penciptaan karya seni.

Menurut Herna Von Helmholtz yang dikutip Winardi dalam Suwaji Bastomi proses kreasi meliputi tiga tahap yaitu saturation, incubation dan illumination (Bastomi, 1992, hlm. 109-110).

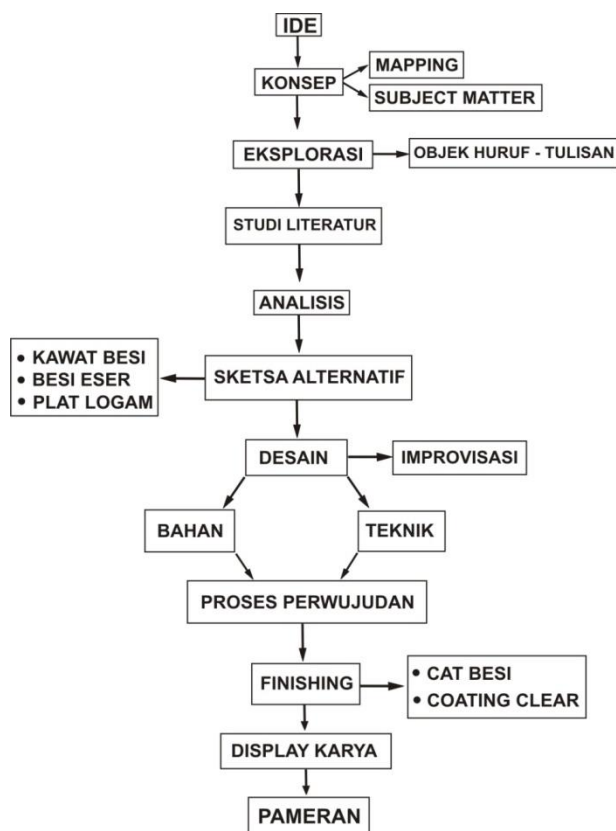
Menurut Gustami, bahwa dalam penciptaan kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, SP, 2007, hlm. 329-330). Secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

Tahap eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.

Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

Tahap perwujudan yaitu mewujudkan

rancangan terpilih/final menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalaman karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya fungsional.



Skema berpikir proses penciptaan karya  
(Sumber: Ramadhani Kurniawan, 2014, hlm. 50)

Pada proses penciptaan karya, secara umum saya mengadaptasi beberapa metode yang lazim dipergunakan. Secara sederhana urutan metode yang di pakai adalah sebagai berikut:

#### a. Brainstorming

Curah pendapat atau *brainstorming* adalah salah satu cara ketika seseorang menemukan jalan buntu dan kemampuan gagasan, brainstorming dilakukan sebagai pemicu berbagai pemikiran eksploratif dan inovatif. Brainstorming dilakukan untuk memunculkan berbagai kemungkinan apapun, layaknya ruang imajiner yang memuat berbagai alternatif pemecahan masalah

apapun. Brainstorming dapat juga disebut sebagai fase penting rangkaian aktivitas “desain”. Seorang kriyawan dapat menjadikan brainstorming sebagai senjata untuk menerobos dan mencari ide-ide segar, caranya dengan menuangkan begitu saja apa yang terlintas dalam pikiran, perasaan, imajinasi, dan bahkan lamunan maupun verbal tanpa dievaluasi.

Gejala yang terjadi terhadap karya penulis saat ini, dapat memunculkan dan menstimulasi pikiran dengan keliaran ide secara pola acak dan ekspresif, yang bersumber pada kebebasan dan kemurnian hati dalam meneguhkan kemampuan yang di dalam (*Inner*). Kedalaman yang terbangun mampu memberikan kekuatan pikiran dan imajinasi secara *simultan*. Efek positif dari brainstorming terhadap karya adalah memudahkan dalam memetakan pikiran ide yang akan dituangkan baik secara tertulis, visual, dan diskusi serta cerita yang membangun kerangka berpikir.

#### b. Improvisasi dan imajiner

Tahap berikutnya adalah improvisasi imajiner, pembentukan dan penggalian berbagai aspek visual artistik dan penajaman estetika dengan kemampuan teknis maupun analitis intuitif. Dalam tahapan ini gambar yang dibuat masih berupa angan-angan dan rekaan-rekaan imajinatif semata. Ada proses “tawar-menawar” dalam tahapan ini, tidak ada jaminan imajinasi visual akan persis sama dengan sketsa dan desain. Dalam visual karya, penulis membuat improvisasi pada tulisan-tulisan yang dirangkai dan disusun secara acak. Tulisan spontan berdasarkan kenyamanan dan suasana hati ketika akan mencurahkan pikiran dengan berjalan dan mendengarkan cerita. Seperti tulisan kawat yang dipola sketsa, dengan bentuk wajah, secara spontan bermain-main dalam merangkai, membuat tulisan dengan kebebasan.

Hampir semua tulisan kawat di improvisasi dengan menggabungkan antara tulisan yang sudah ada dengan melihat buku ciptaan orang lain dan bercerita dengan teman. Berimajinasi berpikir bebas tidak terbatas memasuki ruang ide yang kompleks,

ketika objek tulisan terangkum dari visual, imajinasi berada pada tataran intuisi, penulis memunculkan pikiran-pikiran bebas tanpa tekanan namun terkondisikan, baiknya gelombang imajinasi mengantarkan pada satu titik yang berbeda dari kebiasaan umum, sebagaimana tulisan kawat tercipta dengan kekayaan imajinasi yang terus mengalir dan menginspirasi siapapun.

### c. Eksplorasi Media dan Teknik

Tahapan eksplorasi media, hampir sama ketika melakukan eksplorasi bentuk visual, media memakai bahan kawat galvanis jenis ukuran kecil-besar menyesuaikan desain tulisan, dengan teknik menekuk, melilit, merangkai dan menyambung kawat, sedangkan media pewarnaan dengan sentuhan melukis kawat dengan cat besi dan lapisan akhir dengan *coating clear*. Dalam tahapan ini kita belum bisa melihat hasil nyata, hanya berupa gambar hasil eksperimen berbagai media dan teknik. Hasil tahapan ini menjadi sangat penting, biasanya seniman menentukan teknik yang dipakai berdasarkan hasil dari proses eksperimen ditahap ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Sumber Penciptaan

Kajian sumber penciptaan merupakan kajian terhadap berbagai sumber yang didapat terhadap objek penciptaan yang memberikan inspirasi dan ide kreatif dalam proses perwujudan karya seni. Objek penciptaan dalam hal ini adalah mengangkat tulisan dengan material kawat logam.

#### 1. Tulisan

Apa itu tulisan? Adalah sarana untuk mewujudkan suatu bahasa secara visual (sistem tulisan dan kaligrafi, 2006, hlm. 4)

Tulisan manual yang saya sajikan berupa potongan teks/tulisan yang menjadi konsep penciptaan, sebagaimana huruf dijadikan makna dasar dari komunikasi yang intensif, merangkai menjadi tulisan sesuai imajinasi dan mengaitkan objek yang ada disekitar seperti tokoh, buku, surat, dan catatan harian.

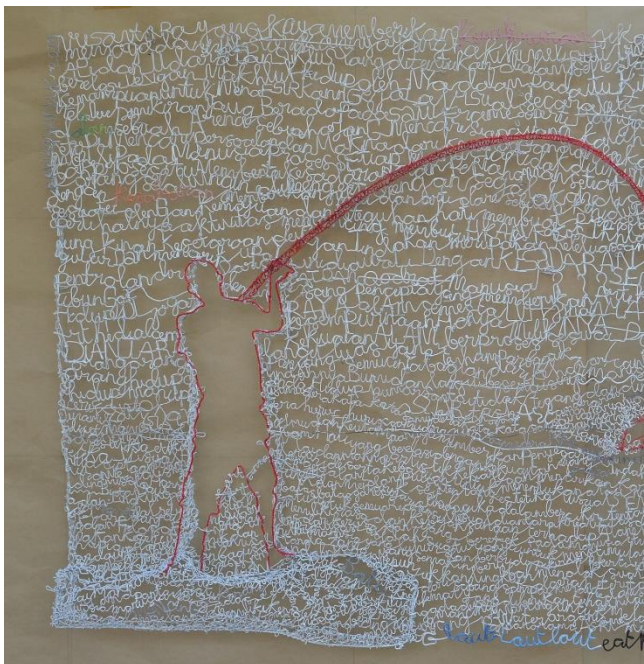
Menulis manual dan menggambar dikenal dengan istilah dalam seni lukis sketsa, analoginya adalah saya bermain-main dengan

kawat, membentuk tulisan dengan cara menekuk, melilit, merangkai dan menyambung sesuai dengan imajinasi saya, interaksi penonton ketika melihat dan membaca, memberikan stimulasi terhadap pemikirannya, pilihannya bebas dan acak dalam menafsir sesuai ungkapan. Lebih jauh tulisan menggiring imajinasi ruang fleksibilitas untuk mengeksplor berbagai materi-subjek ranah pemikiran dalam mengaitkan peristiwa yang terjadi baik dimasa lampau maupun sekarang.

Dengan menghubungkan materi kepada berbagai media dan menampilkannya dalam berbagai bentuk representasi akan memperkaya persepsi terhadap materi tersebut. Pernyataan seperti ini tidaklah sulit diterima karena semakin sering berinteraksi dengan suatu objek dalam berbagai situasi yang berbeda maka akan semakin lengkap atribut skema kita tentang objek tersebut, sehingga akan semakin mampu kita melihat ke-fleksibelan dari objek atau materi-subjek tersebut. Hal seperti ini perlu untuk tujuan pembelajaran lanjut supaya pembaca secara luas dapat menerapkan pengetahuannya pada situasi yang berbeda. (Munir, 2008, hlm. 184).

Kenapa Tulisan? suatu bentuk komunikasi verbal yang sederhana dan tepat guna dalam penyampaian pesan dan makna yang tersirat dalam bentuk/wujud karya tiga dimensi dan dua dimensi. Dharsono mengungkapkan: Dalam penampilan seni dapat menyimak makna penampilan itu baik yang terdapat pada bentuk luar atau 'kulit' maupun isinya atau 'dalamnya' makna kulit adalah makna sebenarnya dan melambangkan makna yang terkandung di balik makna itu (Dharsono, 2004, hlm. 22).

Dalam konteks visual karya penulis dihubungkan dengan objek imajinasi yang berkaitan dengan tulisan dengan media kawat logam, memberikan inspirasi dalam pembuatan karya sebelumnya dengan media kawat logam. Beberapa karya kawat yang pernah penulis buat dan di jadikan referensi pada media logam.



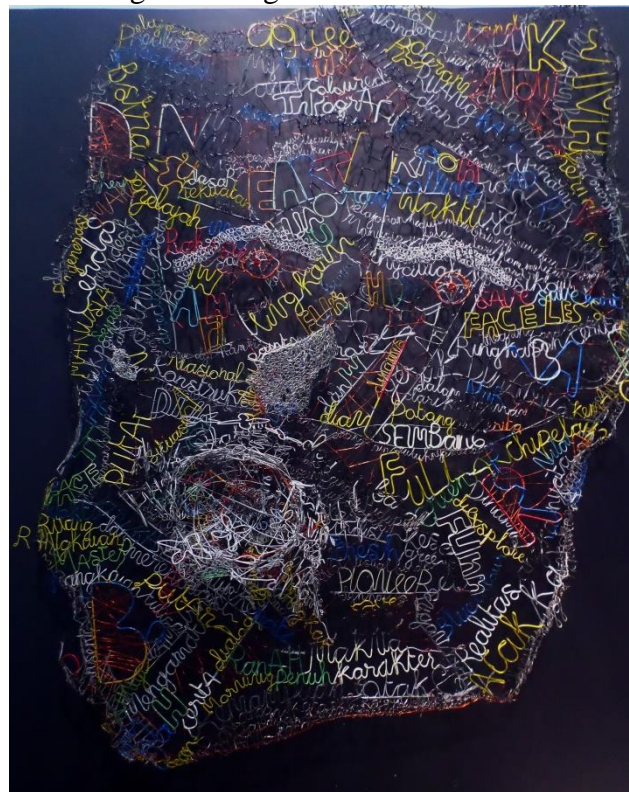
Gambar 1. Karya ekspresi non fungsional dari kawat logam galvanis dengan judul “*Beautiful Word*” ukuran 80 x 102 x 4 cm, tahun 2013. (sumber: Ramadhani Kurniawan, 2014, hlm. 26).

Artikulasi karya teks diatas sangat jelas, dapat dibaca dan dipahami, dimaksudkan agar penonton dapat berinteraksi dengan baik. Pertanyaan selanjutnya akan timbul ketika teks yang digunakan adalah media tiga dimensi (kawat) dengan memanfaatkan dinding sebagai *background*, tampak merespon ruang-ruang yang tidak dapat dicapai oleh media kanvas. Hal pokok yang esensial pada karya beautiful word, menelusuri gejala alam yang terjadi dalam konteks manusia menyatu dengan alam dan narasi (cerita) yang disampaikan.

Eksplorasi teks yang menjadi kekuatan pada karya diatas mencoba untuk mencari narasi yang terangkai dalam karya, sehingga intensitas penonton untuk menafsir kata demi kata semakin penasaran untuk membangun sebuah narasi didalam pikirannya, potongan-potongan cerita terangkai menjadi pembeda dengan karya lain. Cerita menarik dalam puisi dan kata mutiara sebagai wacana yang mengantarkan penonton pada ruang imajiner.

Pada karya penulis diatas berjudul “*Beautiful Word*” dengan ukuran 80 x 102 x 4 cm, media kawat galvanis tahun 2013, menceritakan tentang tanda/symbol siluet seseorang yang beraktivitas memancing ikan dengan bentuk tulisan dari kawat logam

pewarnaan kawat berwarna putih, menggunakan cat besi dikombinasikan dengan warna merah sebagai objek orang memancing, teknik yang digunakan adalah melilit, menekuk, menyambung dan memotong kawat logam.



Gambar 2. Karya ekspresi non fungsional dari kawat logam galvanis dengan judul “*face colour*” ukuran 172 x 130 x 26 cm, tahun 2018. (sumber: Katalog pameran UNDAGI #2, 2018, hlm. 118-119)

Membaca karya penulis yang lain, tentang visual tulisan yang dirangkai menggunakan kawat logam sebagai media karya dan mengungkap bentuk simbol. Simbol adalah tanda yang representasinya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi (unmotivated); simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung diantara representasi objeknya. (Budiman, 2005, hlm. 59).

Deskripsi karya diatas merupakan sensasi kata dengan keberagaman warna memberikan kemampuan aktualisasi diri dalam melihat dan menangkap visual, keseimbangan hidup secara natural sangat mendasari kemampuan dalam kekuatan indera, wajah membuka ruang berpikir, mengecap, mendengar dan mencium setiap

apapun. Alam hijau dalam pikiran segar menginovasi dan merelaksasi menjadi positif serta dinamis dalam setiap rangkaian kata-kata. Pewarnaan karya lebih dominan menggunakan banyak warna seperti: merah, kuning, hijau, biru, hitam dan putih dengan dinding sebagai latar belakangnya.

## 2. Kawat

Dalam Kamus Ilmiah Populer pengertian kawat adalah benang logam; kabel; dawai (surat kawat), (Kamus Ilmiah Populer, 2006, hlm. 240). Kawat yang digunakan kawat galvanis dengan berbagai ukuran dari yang kecil, menengah dan besar. Kawat dililit, ditekuk, dipotong dan disambung menggunakan tang secara manual dengan berbagai kemungkinan.

## LANDASAN PENCIPTAAN

### 1. Kriya

Kriya memiliki keunikan dalam beragam teknik maupun media, ini lah yang mendasari kriyawan atau seniman dalam mencipta karya. Peter Domer pemikir kriya kontemporer paling penting berujar: “sangatlah tidak penting untuk menempatkan kriya dalam kata-kata atau preposisi. Kriya dan teori seperti halnya air dan minyak”. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya kriya tak perlu penjelasan atau justifikasi wacana dan teori mengenai eksistensinya sebagai karya. Kekuatan dan nilai karya kriya adalah pada apa yang tampil dan terlihat atau *absorbed simply by looking*, dari situ terlihat kualitas teknik, pengolahan material dan keindahan. Jika seni rupa adalah pemikiran atau refleksi dari “idea” dan konsep”, maka kriya berarti “membuat sesuatu”. Hal ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa seni rupa merefleksikan daya imajinatif dan kreatif, sedangkan kriya adalah “keterampilan” membuat sesuatu. Peter Dörner (dalam Asmudjo, 2009, hlm. 399)

Istilah Kriya Kontemporer dalam kajian ini adalah kriya yang cenderung memiliki bentuk-bentuk yang mengungkapkan berbagai konsep dan bentuk visual baru yang sedang berkembang pada kurun waktu sekarang atau masa kini. (Andono, 2021, hlm. 29)

## 2. Estetika dan Simbol

### A. Estetika

Penampilan karya hendaknya memiliki keindahan yang hakiki menjadi landasan dalam berkarya, ini memberikan keluasan makna terhadap rancangan tulisan kawat dibuat berdasarkan pemikiran.

Pendekatan estetika, memberi makna dan keindahan secara kreasi artistik dalam kekaryaannya seperti halnya huruf memiliki bentuk abstrak dengan citra komunikasi dan interaksi yang tersusun secara tulisan/kalimat. Daya kreasi merupakan hasil tanggapan saat itu oleh indera yang kemudian terjadi interaksi antara persepsi luar dan dalam. Hasil interaksi tersebut dinamakan hasil interpretasi yang terkumpul sebagai nilai hayati (isi atau makna) (Dharsono, 2004, hlm. 85).

### B. Simbol

Prinsip penciptaan nilai estetik yang bertolak dari jenis abstraksi yang khas itu, dapat ditebak dalam pelbagai jenis simbolisasi sebagai hasil abstraksi gagasan kreatif. Simbol merupakan seluruh kegiatan mental manusia. Simbol estetik bukanlah suatu struktur atau konstruksi, melainkan suatu kreasi utuh. Dengan kata lain, simbol estetik bukanlah suatu sistem simbol, melainkan kesatuan simbol. Susanne K. Langer (dalam Agus Sachari 2002, hlm. 19)

Teks dalam tulisan merupakan keunikan dari media kawat logam yang memiliki karakter dari setiap huruf dan kalimat, ditandai dari *font* tulisan yang beragam. Sementara itu, Ricoeur berpendapat bahwa setiap objek maupun teks merupakan simbol, dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu, dan membangun sesuatu, merupakan usaha untuk membentuk makna. Sebuah “rumah” akan memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks pembahasannya. Pemaknaan merupakan upaya untuk berjuang melawan “distansi kultural”, yaitu penafsir harus mengambil jarak supaya dapat membuat interpretasi yang objektif. Ricoeur mengutip pendapat Gadamer yang menyatakan bahwa walaupun penafsir memiliki jarak terhadap fenomena budaya tertentu dan sebenarnya tidak bekerja dengan “tangan kosong”,

“penafsir membawa sesuatu” yang oleh Heidegger disebut *Vorhabe* (apa yang dimiliki), *Vorsicht* (apa yang dilihat) dan *Vorgriff* (apa yang digagas kemudian). Ricoeur (dalam Agus Sachari, 2002, hlm. 94)

Karya seni sebagai suatu struktur organis dari lambang-lambang atau simbol-simbol, diciptakan untuk menangkap dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman itu yaitu pengalaman yang jernih, mendalam dan kaya tentang realitas kehidupan (Saini, K.M., 2001, hlm. 55)

Tulisan sebagai tanda dan makna tulisan sebagai penanda, ini dapat dilihat dalam aspek kehidupan seperti lingkungan sekitar. Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa tulisan. (Sumbo, 2010, hlm. 14)

### 3. Bentuk

Pola bentuk yang dirangkai pada penciptaan karya kawat, diwujudkan dalam visual yang sederhana dan diaplikasikan pada karya dua dimensi.

Bentuk yang paling sederhana adalah titik, titik sendiri tidak mempunyai ukuran dimensi, titik sendiri belum mempunyai arti, kumpulan beberapa titik ditempatkan pada suatu area tertentu akan mempunyai arti, kemudian titik ditempatkan dalam satu lintasan akan membentuk garis, bidang dan akhirnya akan membentuk ruang (Djelantik, 2004, hlm. 18)

### 4. Ekspresi

Pada penciptaan karya sejatinya tidak terlepas dari objek, melalui media kawat logam dapat mengungkap konsep berkarya secara personal dengan ekspresi tulisan kawat memberikan nuansa artistik. Karya seni juga sebagai ekspresi nilai, baik nilai esensi (makna), nilai kognitif (pengetahuan, pengalaman) dan nilai kualitas mediumnya. Nilai-nilai itu ada dalam diri seniman sebagai pengalaman nilai masa lampaunya (sebelum penciptaan). Nilai-nilai itulah yang menentukan isi, makna, substansi dari sebuah karya seni. (Soedarso Sp., 2006, hlm. 75)

Ekspresionisme adalah paham yang lebih bersifat subjektif, yang memahami bahwa keindahan itu tidak terletak pada seni yang dijadikan objek amatan. Keindahan dari objek itu baru ada setelah objek itu diamati dan dimaknai. (Mariano, 2011, hlm. 61).

Karya seni merupakan totalitas ekspresi yang bersifat individual. Setiap karya seni menunjukkan jati diri dan sikap senimannya. Oleh karena itu karya seni dituntut haruslah memiliki orisinalitas. Karya seni lahir dari kreativitas seniman itu sendiri. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Sumardjo, 2000, hlm. 5). Setiap objek tulisan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, ekspresi dari setiap tulisan yang dirangkai secara manual terlihat acak dan teratur pada penciptaan karya kawat logam.

## Proses Penciptaan

Pada penciptaan karya mengambil ide tulisan kawat sebagai objek utama dalam menelaah makna secara estetika dan simbol, melalui proses yang direncanakan dengan baik meliputi ide, bahan, alat, teknik dan pesan yang ingin disampaikan pada penikmat seni. Pada tahapan penciptaan yaitu pembuatan desain sampai perwujudan karya hingga persiapan pameran, tahap ini melalui beberapa langkah, yaitu pembuatan desain, pembuatan model, persiapan bahan, persiapan alat, pembentukan, dan finishing. Berikut langkah-langkah proses penciptaan sebagai berikut:

### 1. Persiapan Bahan

Bahan utama yang digunakan adalah kawat galvanis dengan ukuran yang beragam, dari ukuran kecil, menengah dan besar.

### 2. Alat

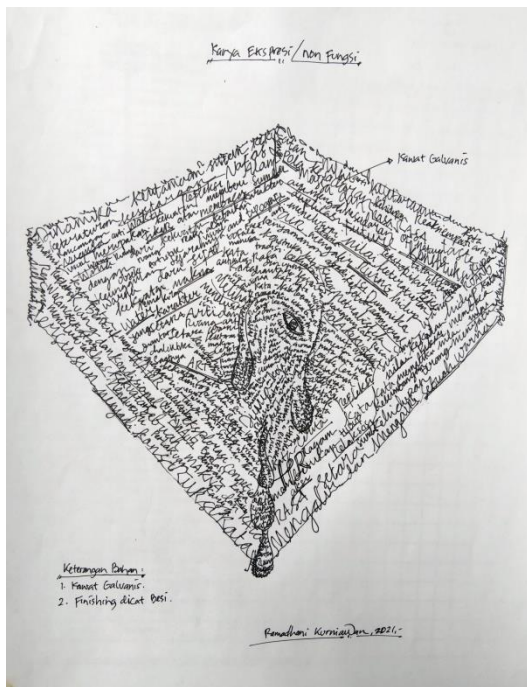
Alat yang digunakan adalah tang kombinasi, dengan bentuk dan jenis kegunaannya seperti: tang untuk menekuk kawat, tang untuk memotong dan tang untuk menyambung.

### 3. Teknik

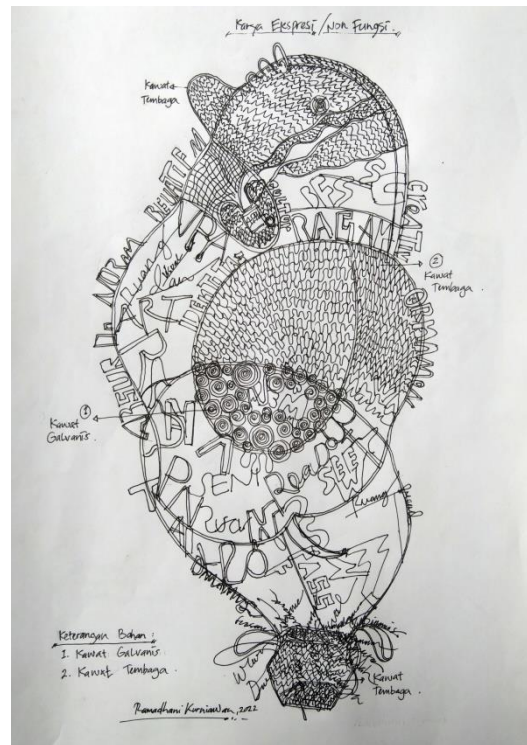
Teknik pembuatan tulisan kawat logam dengan cara menekuk, memotong, merangkai dan menyambung kawat yang disebut teknik melilit kawat logam.

### 4. Proses Perwujudan

Tahapan ini melalui beberapa langkah yaitu: pembuatan desain, beberapa desain terpilih untuk diwujudkan dalam bentuk objek tulisan kawat.



Gambar 3. Desain pilihan karya 1  
(Sumber : Ramadhani Kurniawan, 2022)



Gambar 4. Desain pilihan karya 2  
(Sumber: Ramadhani Kurniawan, 2022)

### Hasil karya

#### 1. Pembahasan Karya 1



Gambar 5. Karya yang berjudul Tradisi, ukuran 141 x 138 x 13 cm, dengan bahan kawat galvanis, cat besi, dan *finishing coating clear*, tahun 2021 menggunakan teknik melilit kawat logam (Foto: Ramadhani Kurniawan, 2022)

#### Deskripsi karya:

Pada konsep karya ini menggambarkan pengulangan kata demi kata



yang bermakna dalam kiasan alam, membentangi dari kebiasaan menjadi ruang teks dan konteks kekinian, adanya sesuatu hal bukan tidak ada penyebab, melainkan itu adalah citra dari sudut pandang yang tersurat, ibaratnya mata air adalah sumber kehidupan untuk alam dan isinya, berbanding ketika air mata bisa membuat haru, sedih serta gembira dan bercampur menjadi potongan cerita yang dinamis dan intuitif. Deskripsi visual objek mata menggambarkan sebuah kehidupan yang melihat kedepan (*visioner*), berikut objek air mata memaknai kesedihan, keharuan dan kegembiraan, susunan kata dan kalimat yang terangkai meyimbolkan adanya ruang diskusi dan cerita dibalik kesadaran manusia yang saling membutuhkan. Rangkaian font tulisan merupakan ekspresi jiwa, rasa, dan emosional dari keadaan dan situasi tertentu.

Secara identifikasi objek yang tampak, seperti ruang imajinatif dan ilusi optik dalam kerangka tulisan, berelasi menjadi kebiasaan dari suatu daerah yang dinamakan tradisi.

## 2. Pembahasan Karya 2



Gambar 6. Karya yang berjudul Ornamen, dengan bahan kawat galvanis dan tembaga, ukuran 130 x

65 x 7 cm, menggunakan teknik melilit kawat logam (Foto: Ramadhani Kurniawan, 2022)

### Deskripsi karya:

Konsep karya diatas merupakan objek abstraksi motif melalui pendekatan estetika yang dapat dilihat, diraba dan dirasakan setiap tanda dan makna yang saling berhimpitan, menyatu dengan gaya serta pengulangan teks sebagai objek nyata dalam harmoni kata yang bermakna. Deskripsi objek geometris dengan susunan bidang yang terbentuk menjadi ruang, menggambarkan sebuah peradaban masa lampau yang terkait dengan zaman kekinian, tulisan yang terangkai memaknai pesan visual dari setiap penikmat yang membacanya. Keseluruhan objek kawat di maknai ornamen dengan ciri khas kawat sebagai media utamanya.

### SIMPULAN

Manusia hidup dan berdampingan dengan kebudayaan salah satunya seni kriya merupakan bagian dari senirupa, mempunyai karakter dan keutamaan dalam setiap pola kerja yang terkait dengan kemampuan (*skill*) dan keterampilan membuat sesuatu dengan ide yang sederhana dan kekinian. Penciptaan karya seni kriya mengambil ide *tulisan* yang dibuat dari media kawat logam, dengan cara manual menggunakan tang sebagai alat kerja dengan teknik melilit, menekuk, menyambung, dan memotong kawat dengan pola yang berulang-ulang membuat tulisan atau huruf dan dirangkai secara acak maupun beraturan. Media kawat galvanis sebagai bahan utama dalam penciptaan karya, dengan metode brainstorming, improvisasi, imajiner, eksplorasi media dan teknik.

Pemaknaan karya dihubungkan dengan estetika dan simbol menjadikan karya kawat mendapatkan ruang dan manfaat bagi perkembangan seni kriya maupun akademis. Semoga karya ini sebagai alternatif media yang ditawarkan pada kriyawan dan masyarakat untuk berkreasi dalam berkarya kriya khususnya logam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A.A.M. Djelantik. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Abay D. (2006). Subarna, Herry Dim, Jabatin Bangun Philip Yampolsky, *Sistem Tulisan dan kaligrafi*.
- Andono, (2021). *Seni Kriya Kontemporer*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. (2005). Tanda-Tanda dalam kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika, Terjemahan Dwi Marianto, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bastomi, Suwaji. (1992). *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiman, Kris. (2005). *IKONISITAS: Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta: BukuBaik
- Feldman, Edmund Bruke. (1991). *Art Image of Idea*, terj. SP. Gustami, Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Irianto, Asmudjo Jono. (2009). *Kriya Dalam Wacana Seni Rupa Kontemporer dalam Proseding “Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu”*, tanda mata untuk Prof. Drs. SP. Gustami, SU., Yogyakarta: BID ISI.
- Kurniawan, Ramadhani. (2014). *Tulisan Dalam Objek: Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Katalog Pameran UNDAGI#2: Pameran Besar Seni Kriya, Yogyakarta, 9-13 Mei 2018.
- Kamus Ilmiah Populer, (2006). Penerbit. GITAMEDIA PRESS: Surabaya.
- Marianto, Dwi M, (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Badan penerbit, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Munir, (2008). *Dasar Teori dan Multimedia Digital*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Saini, K. M. (2001). *Taksonomi Seni*, STSI Press Bandung, Bandung.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: ITB Press.
- Sufriadi, Dedy. (2013). *Hipertext, Eksplorasi Teks Dalam Seni Lukis*, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sony Kartika, Dharsono. (2004). *Pengantar Estetika*, Penerbit Rekayasa Sains, cet 1. Bandung.
- Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, eksistensi, dan Gunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Tinarbuko, Sumbo. (2010). *Semiotika Komunikasi Visual*, Anggota IKAPI Jalasutra: Yogyakarta, 2010.